



**PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
COOPERATIVE LEARNING TIPESNOWBALL THROWING PADA MATA
PELAJARAN IPA KELAS IV DI MI AL-KHAIRIYAH SINAR BANTEN 2
TAHUN AJARAN 2022/2023**

¹Rina Apriani, ²Al Fahmi Aji Satria, ³Eka Tusyana

^{1,2,3}. Universitas Islam An Nur Lampung

Keywords:

Boarding School System, Student
Character Building

Abstract: The problem that arises in this study is the lack of awareness of students to obey the rules in the dormitory. Many parents choose to send their children to boarding schools in the hope that their children will gain religious and general knowledge so that they have good character. But it turns out that there are still those who do not obey dormitory rules such as: students arrive late, students are still outside when the entrance bell rings, students do not pay attention to the teacher when explaining the subject matter, students sleep in class, students skip class hours. These small behaviors if left unchecked will become habits for students. Students are the next generation who should have good character, but in fact there are still violations found among students.

The formulation of the problem that the author poses in this study is whether there is an Influence of the Boarding School System on Student Character Building in MAN 1 Metro. While the purpose of this study is to determine the Effect of the Boarding School System on Student Character Building in MAN 1 Metro. And the research hypothesis is that there is an Influence of the Boarding School System on Student Character Building in MAN 1 Metro. This research is a type of quantitative research with data collection methods used are questionnaires and documentation. Then analyze the data for each independent variable and the dependent variable illustrated by the value of the Chi Squared price (X²). While the influence of two independent variables on the dependent variable can be known from the value of the coefficient.



PENDAHULUAN

Karakter adalah komponen utama dari kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia tersebut sangat penting untuk menentukan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk memajukan bangsa. Pendidikan sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalah menurunnya karakter bangsa, karena dengan pendidikan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas. Dalam UU RI No.20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dalam pasal tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional berfungsi dan bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik menjadi manusia sempurna. Agama di Indonesia telah kehilangan etikanya dan pendidikan di Indonesia telah kehilangan karakternya. Pendidikan karakter sendiri bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi kelulusan.

Kondisi perilaku dan kepribadian peserta didik saat ini memang masih jauh

dari yang diharapkan. Oleh karena itu, peran sekolah sebagai lembaga pendidikan disini sangat penting untuk membentuk karakter siswa sehingga perlu diterapkannya pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan.

Perilaku negatif sebagian remaja, pelajar, dan peserta didik pada akhir-akhir ini telah melampaui batas kewajaran karena telah menjurus pada tindak melawan hukum, melanggar tata tertib, melanggar moral agama, kriminal, dan telah membawa akibat yang sangat merugikan masyarakat.⁴ Kehadiran boarding school merupakan alternatif pendidikan bagi orang tua yang tidak ingin mengalami kegagalan dalam menyekolahkan anaknya. Terutama bagi mereka yang dalam satu keluarga tidak hanya suami saja yang bekerja, melainkan istri juga bekerja sehingga anak tidak lagi terkontrol dengan baik. Dalam keadaan tersebut maka boarding school adalah pilihan terbaik untuk menyekolahkan anak-anak mereka, dengan maksud agar anak mendapatkan pendidikan yang sempurna.

Peran orang tua akan digantikan oleh para pengasuh yang mengajar di boarding school. Pengasuh tidak hanya mentransfer ilmu di kelas, namun juga mengontrol ibadah para siswa, mendampingi belajar dan aktifitas keseharian mereka. Peserta didik tidak hanya mengikuti kegiatan belajar-mengajar formal saja, melainkan akan mendapatkan pelajaran tambahan di asrama, seperti tajwid, nahwu, sharaf, bahasa arab, dan muhadatsah yang akan dibimbing oleh para ustadz/ustadzah. Dengan adanya program boarding school diharapkan mampu menjadi solusi untuk

menghasilkan lulusan siswa/santri yang unggul dan berkualitas.(Basuki 2015)

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan ketua pimpinan boarding school (asrama) MAN 1 Metro, ternyata masih terdapat peserta didik yang melanggar aturan asrama, seperti: siswa datang terlambat, siswa masih diluar saat bel masuk berbunyi, siswa tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi pelajaran, siswa tidur di kelas, siswa bolos saat jam pelajaran.5 Perilaku-perilaku kecil tersebut jika terus dibiarkan akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Peserta didik merupakan generasi penerus yang seharusnya memiliki karakter yang baik, tetapi pada kenyataannya masih ditemukan pelanggaran-pelanggaran tersebut di kalangan peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul “Pengaruh Sistem Boarding School Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MAN 1 Metro (Tusyana, Trengginas, and Suyadi 2019)

KERANGKA TEORITIK

Sistem Boarding School

Pengertian Sistem Boarding School

Pada dasarnya sistem merupakan gabungan dari elemen-elemen (objek, manusia, informasi dan sebagainya) yang saling berhubungan dalam suatu proses atau skruktur dan berfungsi sebagai kesatuan organisasi dalam usaha menghasilkan sesuatu. Sistem adalah kesatuan yang utuh dari suatu rangkaian yang saling berkaitan satu sama lain. Bagian atau anak cabang dari suatu sistem, menjadi induk sistem dari rangkaian selanjutnya, begitulah seterusnya sampai pada bagian yang terkecil. Rusaknya salah satu bagian akan mengganggu kestabilan sistem itu sendiri.

Dalam bahasa Inggris, sekolah berasrama lebih dikenal dengan istilah boarding school. Boarding school berasal dari bahasa Inggris terdiri dari dua kata yaitu boarding berarti asrama dan school

berarti sekolah. Dalam bahasa indonesia lebih dikenal dengan sebutan sekolah berasrama.

Boarding school merupakan lembaga pendidikan dimana para peserta didik bertempat tinggal, belajar, dan hidup menyatu di lembaga tersebut. Boarding school menggabungkan tempat tinggal peserta didik di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga dengan mengajarkan ilmu agama dan mata pelajaran umum.5 Boarding school termasuk bentuk pesantren modern yang memadukan pendidikan agama dengan pendidikan umum dengan mengembangkan ketrampilan seperti ketrampilan berbahasa asing.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sistem boarding school merupakan himpunan unsur yang saling berkaitan dalam lembaga pendidikan yang memadukan antara sistem pesantren dengan sistem pendidikan umum. Dimana peserta didik dan pengasuh tinggal di asrama dengan berbagai aktivitas kehidupannya selama 24 jam dan sekolah disana dengan berbagai kegiatan pembelajarannya.

Karakteristik Boarding School

Adapun karakteristik Boarding School yang membedakan antara boarding school dengan sekolah-sekolah pada umumnya, yaitu:

a) Secara sosial, boarding school mengisolasi peserta didik dari lingkungan heterogen yang berpengaruh buruk. Di sekolah berasrama dibentuk suatu lingkungan yang relatif homogen yaitu teman sebaya dan para pembimbing yang bertujuan untuk menuntut ilmu.

b) Secara ekonomi, boarding school memberikan dan menjamin pelayanan yang sebaik-baiknya dan menyeluruh sehingga otomatis menuntut biaya yang cukup tinggi. Peserta didik akan benar-benar terlayani dengan adanya segala layanan dan fasilitas yang telah disediakan.

c) Secara religiusitas, boarding school menjanjikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani, rohani, spiritual maupun intelektual akademik peserta didik, sehingga mampu bersaing dari sisi kemampuan ilmu dan teknologi serta mempunyai nilai-nilai religiusitas yang kuat.

Tujuan dan Manfaat Boarding School

Tujuan utama boarding school adalah untuk membina peserta didik agar lebih mandiri, selain itu tujuan pendirian boarding school untuk membina karakter atau akhlak peserta didik agar menjadi lebih baik. Boarding school memiliki beberapa tujuan diantaranya:

1. Menyeimbangkan antara pelajaran umum dan ilmu agama untuk membentuk generasi muda yang islami.
2. Boarding school memiliki peraturan dari siswa bangun tidur hingga tidur kembali dan jika ada yang melanggar peraturan tersebut maka akan dikenakan sanksi. Hal ini bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan dalam diri siswa.
3. Membentuk generasi yang berakhlak mulia, tidak hanya cerdas intelektualnya saja tetapi juga cerdas dalam berperilaku dan bertindak.

Adapun beberapa manfaat adanya boarding school diantaranya yaitu:

1. Pendidikan di boarding school merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan karakter peserta didik. Peserta didik mendapatkan pendidikan selama 24 jam dimana peserta didik tidak hanya mendapatkan pelajaran secara kognitif, melainkan juga peserta didik dapat menyaksikan langsung bagaimana pembina asrama berperilaku. Peserta didik dapat melihat dan mencontoh perilaku yang telah diajarkan oleh para pembina asrama.
2. Secara tidak langsung sikap dan pembawaan dari pembina asrama mampu memaksimalkan psikomotorik peserta didik, karena sekolah berasrama bertujuan agar ranah kognitif, afektif, dan

psikomotorik peserta didik dapat tercapai secara optimal.

3. Keinginan para orang tua untuk mendapatkan sekolah yang berkualitas dapat terpenuhi dengan adanya boarding school. Selain mendapatkan pengawasan dari para pembina asrama, disini peserta didik juga dapat meningkatkan persaudaraan dengan peserta didik lainnya, serta dapat menciptakan hubungan yang baik antara peserta didik dan guru.

Keunggulan dan Kelemahan Boarding School

Setiap lembaga pendidikan memiliki keunggulan dan kelemahan, begitu pula dengan boarding school. Adapun beberapa keunggulan dan kelemahan boarding school diantaranya sebagai berikut:

a. Keunggulan

Terdapat banyaknya boarding school tidak dapat dipisahkan dari besarnya keinginan masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya di boarding school. Para orang tua meyakini bahwa boarding school memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh sekolah-sekolah umum. Adapun keunggulan boarding school diantaranya sebagai berikut;

- 1) Perpaduan kurikulum pesantren dan pendidikan formal Sekolah dengan konsep boarding school pada umumnya memadukan dua kurikulum dalam menjalankan agenda kegiatan dan pembelajaran.

2) Lingkungan yang kondusif

Dalam sekolah berasrama semua elemen yang ada dalam kompleks sekolah terlibat dalam proses pendidikan, aktornya tidak hanya guru mata pelajaran, tetapi semua orang dewasa yang ada di boarding school adalah guru. Guru tidak hanya yang dapat dilihat di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan kesehariannya, sehingga dalam membangun religius society, maka

semua elemen yang terlibat mengimplementasikan agama secara baik.

3) Fasilitas mudah diakses

Kompleks boarding school biasanya terdiri dari ruang kelas, perpustakaan, lab bahasa, masjid, lapangan olah raga, aula, asrama, dapur, dan sebagainya, semua fasilitas ini mudah diakses dan digunakan untuk keperluan pendidikan dan pembelajaran.

4) Guru berkualitas

Sekolah berkualitas tentu memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga untuk menjaga mutu sekolah agar berkualitas, boarding school biasanya menentukan guru dengan syarat tertentu yang kompetensinya tidak dimiliki oleh guru di sekolah reguler pada umumnya (Kusumawati 2017)

Pembentukan Karakter Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Latin kharakter, kharassein, kharax, dalam bahasa Inggris character dan dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan istilah karakter yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu yang pelaksanaannya tidak mudah.

Pakar psikologi mendefinisikan karakter sebagai sifat, watak atau tabiat seseorang yang telah dimiliki sejak lahir dan merupakan sesuatu yang membedakan setiap individu. Karakter biasanya menunjukkan kualitas dari mental atau moral seseorang dan menunjukkan perbedaan satu individu dengan lainnya.

Karakter digambarkan laksana "otot" yang akan lembek jika tidak dilatih. Dengan latihan demi latihan maka otot-otot karakter akan menjadi kuat dan akan terwujud menjadi kebiasaan. Orang yang berkarakter tidak melaksanakan suatu aktivitas karena takut akan hukuman, tetapi karena mencintai kebaikan. Cinta

itulah yang dapat memunculkan keinginan untuk berbuat baik. Pada umumnya para pakar pendidikan sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal.

Dalam hubungannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan, nilai, budi pekerti, moral, watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk menentukan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa karakter merupakan tingkah laku yang dilandasi dengan sifat yang melekat pada diri siswa. Karakter dibentuk oleh pribadi seseorang sesuai dengan perilakunya. Karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dengan kata lain keduanya dapat disebut dengan kebiasaan. Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, dan orang lain yang hasilnya dapat dilihat dalam tindakan nyata. Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya

Nilai-Nilai Karakter

Pendidikan karakter yang secara tidak langsung lebih dominan ditekankan pada lembaga lembaga pendidikan. Oleh karena itu penanaman pendidikan karakter yang sesuai karakter budaya bangsa perlu diperhatikan dan ditanamkan untuk membentuk karakter peserta didik penerus generasi bangsa.

Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Socrates menyatakan bahwa tujuan mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi good and smart. Dalam sejarah islam, Nabi Muhammad SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak. Secara rinci pendidikan karakter memiliki lima tujuan utama diantaranya yaitu:

1. Mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik sebagai manusia sekaligus warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
2. Mengembangkan perilaku terpuji pada peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai universal dan budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan sikap kepemimpinan dan tanggung jawab dalam diri peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengasah kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
5. Menjadikan lingkungan sekolah sebagai tempat belajar yang aman, penuh kreatifitas untuk meningkatkan semangat dan keaktifan siswa dalam belajar.

METODE

Rancangan penelitian merupakan inti utama dari sebuah penelitian. Secara umum rancangan penelitian akan mempengaruhi hasil dari penelitian. Penelitian yang penulis lakukan menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran serta penampilan dari hasil data tersebut (Suharsimi 2020). Jenis penelitian ini adalah Penelitian Kuantitatif (Classroom Action Research), di mana peneliti mencermati kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. (Sugiyono; 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian (tabel 8 diatas) dapat diketahui bahwa aplikasi model pembelajaran Cooperative learning tipe snowball throwing dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Fakta tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari yaitu cara hidup manusia hewan dan tumbuhan.

Hasil penelitian menunjukkan terjadinya perubahan tingkat belajar siswa di kelas. Adanya tindakan yang telah diberikan didukung dengan metode pembelajaran yang menarik telah memotivasi siswa untuk lebih semangat belajar. Siswa lebih mandiri dalam kegiatan pembelajaran dan mengerjakan soal post-test yang diberikan peneliti.

Penelitian dengan menggunakan metode snowball throwing menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar baik dari aspek kognitif maupun dari aspek afektif karena pembelajaran ini melibatkan seluruh siswa untuk aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Penelitian ini merupakan hasil kolaborasi antara peneliti dengan guru kelas IV B. Tindakan kelas dilaksanakan dengan tahapan melakukan survei dan observasi terlebih dahulu, kemudian membuat rencana tindakan dan melaksanakan tindakan yang berpedoman pada silabus dan rencana pembelajaran. Saat pelaksanaan tindakan, kolaborasi antara guru dengan peneliti sangat diperlukan. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai guru sekaligus observer, sedangkan guru berperan sebagai observer yang mengamati kesibukan siswa selama pembelajaran dari aspek afektif. Selanjutnya hasil belajar yang telah dilakukan dapat direfleksikan dan dianalisis untuk mengetahui kebaikan dan kekurangannya, sehingga pada pembelajaran selanjutnya, diharapkan lebih baik dan lebih berkualitas.

Dalam pembelajaran, siswa terlibat aktif melalui kegiatan membaca, berdiskusi, mengemukakan ide dan gagasan yang

dilakukan secara berkelompok. Siswa membaca dengan tekun tentang pokok materi yang sedang dipelajari, mendiskusikan materi dengan timnya sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk mengemukakan ide maupun gagasannya. Kemudian saat snowball throwing berlangsung, siswa memiliki kesempatan untuk membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan, berlomba-lomba untuk meraih skor tertinggi sehingga mendapat penghargaan sebagai tim terbaik. Pada akhir tindakan diadakan pengisian angket motivasi dan post-test untuk mengetahui peningkatan motivasi dan kemampuan yang dicapai siswa pada aspek kognitif setelah pembelajaran

Model pembelajaran cooperative learning tipe snowball throwing dapat meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan hasil belajar dikarenakan dalam pembelajaran snowball throwing, siswa tidak hanya menerima apa yang diberikan oleh guru, tetapi semua siswa turut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran yaitu dengan diskusi dan permainan. Hal ini dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran IPA. Siswa juga tidak merasa jenuh dan bosan karena dalam menyampaikan pembelajaran, guru tidak monoton.

Selama melaksanakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak 2 siklus, terjadi peningkatan kualitas dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya motivasi, hasil belajar siswa serta keaktifan siswa. Peningkatan kualitas pembelajaran terjadi secara bertahap pada setiap siklus yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pada siklus I di awal pertemuan masih banyak siswa yang ramai berbicara dengan temannya, dan perhatian siswa masih kurang terhadap pembelajaran. Sikap menghargai teman pada saat diskusi masih kurang, pelaksanaan snowball throwing belum efisien, persiapan guru belum cukup

matang dalam membimbing siswa, dan saat mengerjakan post-test banyak siswa yang rasa percaya dirinya kurang. Hasil belajar pada aspek kognitif adalah 10% siswa mencapai nilai ≥ 70 sebanyak 10 siswa. Sikap afektif yang paling tinggi adalah kedisiplinan dan keaktifan membaca materi, sedangkan yang rendah adalah ketekunan berdiskusi dan menjawab pertanyaan. Hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa menggunakan metode snowball throwing.

Pembelajaran tindakan kelas siklus II jauh lebih baik dibandingkan dengan tindakan kelas siklus I dan II. Peneliti sudah bertindak sebagai fasilitator dan memberikan bimbingan kepada siswa secara menyeluruh. Hasil belajar pada aspek kognitif adalah 76,67 % siswa mencapai nilai ≥ 70 sebanyak 23 siswa. Secara keseluruhan guru menyambut baik terhadap aplikasi pembelajaran dengan metode snowball throwing karena dapat meningkatkan motivasi, keaktifan siswa dalam pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Tingginya nilai rata-rata pada metode pembelajaran snowball throwing disebabkan karena pada proses pembelajaran siswa tidak lagi dijadikan sebagai objek melainkan siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dari proses pembelajaran tersebut siswa mendapatkan pengalaman belajar sesuai dengan kajian ilmu pengetahuan yang dipelajarinya secara optimal. Pada pembelajaran snowball throwing, siswa dilatih, dituntut agar dapat bekerja sama, tidak malu untuk berbicara tentang materi yang belum dipahami dan dikuasai, saling meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dan meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa.

Berdasarkan hasil hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini diterima. Dengan demikian, ada pengaruh sistem boarding school terhadap pembentukan karakter siswa di MAN 1

Metro. Hal tersebut dapat dilihat dari pengujian hipotesis dengan membandingkan harga chi kuadrat (x^2) yang diperoleh dari perhitungan, yaitu sebesar 12,65. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 30 responden, dengan harga chi kuadrat (x^2) pada tabel, dimana harga kuadrat tabel untuk $db = 4$, pada taraf signifikan 5% = 9,488.

Dengan demikian, harga chi kuadrat (x^2) lebih besar daripada harga chi kuadrat (x^2) tabel, pada signifikan 5% atau $9,488 < 12,65$. Kemudian dilanjutkan dengan rumus koefisien kontingensi dimana hasil perhitungan yang didapat yaitu harga $C = 0,763$ dibandingkan dengan $C_{maks} = 0,8164$. Sehingga diketahui bahwa pengaruh variabel X (sistem boarding school) terhadap variabel Y (pembentukan karakter siswa) tergolong kuat.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat diketahui bahwa ada pengaruh sistem boarding school terhadap pembentukan karakter siswa di MAN 1 Metro. Hasil angket yang telah diberikan kepada responden, dapat diketahui bahwa sistem boarding school tergolong cukup. Berdasarkan hasil angket pembentukan karakter siswa dari 30 siswa, sebanyak 10 siswa (33,3%) yang memperoleh kriteria baik, 12 siswa (40%) memperoleh kriteria cukup, dan 8 siswa (26,7%) kurang. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa sistem boarding school berpengaruh terhadap pembentukan karakter di MAN 1 Metro tergolong cukup

KESIMPULAN

Hasil penelitian Pengaruh Sistem Boarding School Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MAN 1 Metro menunjukkan bahwa berdasarkan hasil dari analisis tentang pengaruh sistem boarding school terhadap pembentukan karakter siswa di MAN 1 Metro yaitu dimana harga chi kuadrat (x^2) pada tabel taraf signifikan 5% = 9,488, berarti chi kuadrat (x^2) hitung lebih besar dari chi kuadrat (x^2) tabel yaitu $12,65 > 9,884$.

Sehingga dapat diketahui bahwa hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini diterima, artinya ada pengaruh sistem boarding school terhadap pembentukan karakter siswa di MAN 1 Metro.

REFERENCES

- Andriani, Rike, and Rasto Rasto. 2019. "Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4 (1): 80–86. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>.
- Basuki, Kasih Haryo. 2015. "Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika." *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 5 (2). <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i2.332>.
- Hartati, Suci. 2022. "UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) PESERTA DIDIK KELAS VIII B (Studi Kasus Di Mts Hidayatul Mubtadiin Kabupaten Lampung Selatan)." *Journal of Islamic Education and Learning* 2 (2): 86–94.
- Kusumawati, Naniek. 2017. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dengan Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SDN Bondrang Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo." *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 2 (1): 1–12. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v2i1.19>.
- Sugiyono, Prof DR. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. [//digilib.unigres.ac.id%2Findex.php](https://digilib.unigres.ac.id%2Findex.php)

p%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D43.

- Suharsimi, Arikunto. 2020. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik." *Jakarta: Rineka Cipta* 134.
- Syukri, Icep Irham Fauzan, Soni Samsu Rizal, and M. Djaswidi Al Hamdani. 2019. "Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kualitas Pendidikan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7 (1): 17.
<https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.358>.
- Tusyana, Eka, Rayi Trengginas, and Suyadi. 2019. "ANALISIS PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL TERCAPAI SISWA USIA DASAR." *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3 (1): 18–26.
<https://doi.org/10.36456/inventa.3.1.a1804>.
- Warisno, Andi. 2020. "Implementing A Quality Learning In Schools." *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 5 (1): 1–12.